

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kriminalitas dan pertumbuhan ekonomi merupakan dua fenomena sosial yang saling berkaitan dan menjadi perhatian utama dalam studi pembangunan serta kebijakan public (BenYishay & Pearlman, 2014). Krisis ekonomi secara global yang terjadi, seperti krisis finansial global 2008/2009, menunjukkan potensi dampak signifikan terhadap peningkatan angka kriminalitas. Laporan dari *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC, 2010) pada masa krisis ekonomi global tahun 2008–2009, sejumlah negara mengalami peningkatan angka kriminalitas yang signifikan. Jenis kejahatan yang paling terpengaruh adalah kejahatan properti seperti perampokan dan pencurian kendaraan bermotor, dengan tingkat peningkatan yang mencapai hingga dua kali lipat atau sekitar 100 persen di beberapa negara yang terdampak langsung oleh krisis ekonomi.

Data dari 15 Negara menunjukkan bahwa dalam 8 Negara yang mengalami krisis, terdapat puncak kejahatan yang dapat diidentifikasi dan berkorelasi dengan indikator ekonomi seperti pengangguran dan penurunan pendapatan riil. Dalam konteks ekonomi, kejahatan sering kali dianggap sebagai penghambat pertumbuhan ekonomi karena meningkatkan ketidakpastian, menghambat investasi, serta meningkatkan biaya operasional bagi perusahaan dan individu (Islam, 2014). Hubungan antara kejahatan dan perekonomian ekonomi telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian. Secara teoritis, menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang pesat dapat mengurangi tingkat kejahatan. Hal ini terjadi karena peningkatan

ekonomi menciptakan lebih banyak kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperbaiki kualitas hidup sehingga mengurangi insentif individu untuk melakukan tindakan kriminal.

Hasil dari dua penelitian, yaitu oleh Raj dan Kalluru (2023) di India serta Cotte Poveda dan Pardo Martínez (2023) di Meksiko, sama-sama menunjukkan bahwa tingkat kriminalitas yang tinggi, terutama kekerasan seperti pembunuhan, berdampak serius terhadap ekonomi suatu negara. Di Negara India, misalnya, peningkatan kasus pembunuhan terbukti menurunkan pertumbuhan ekonomi karena memicu kerugian besar, seperti hilangnya tenaga kerja, turunnya produktivitas, meningkatnya beban anggaran negara untuk keamanan dan hukum, serta menurunnya kepercayaan investor. Sementara itu, di Meksiko, kekerasan yang banyak berkaitan dengan perdagangan narkoba memperparah masalah kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan pendapatan. Hal ini menciptakan siklus kekerasan yang berulang dan membuat pembangunan ekonomi terhambat. Kekerasan tidak hanya muncul akibat kondisi ekonomi yang buruk, tetapi juga memperburuk situasi dengan menghambat investasi, merusak institusi pemerintahan, dan memperlambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Sebaliknya, penelitian oleh Islam (2014) dalam studi oleh Bank Dunia, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat berkontribusi terhadap penurunan kriminalitas yang menargetkan pelaku usaha kecil dan menengah (UKM). Melalui analisis terhadap lebih dari 12.000 perusahaan di 27 negara berkembang, ditemukan bahwa peningkatan 1 persen pertumbuhan PDB per kapita mengurangi kerugian akibat kriminalitas sebesar 0,33 persen bagi UKM. Ini menunjukkan bahwa

pertumbuhan ekonomi meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan, sehingga menurunkan insentif individu untuk melakukan tindakan kriminal. Namun, temuan ini berlawanan dengan hasil studi Soares dan Souza (2023) di Brasil, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu berdampak positif terhadap penurunan kejahatan. Di wilayah penghasil minyak, lonjakan pendapatan akibat booming ekonomi justru disertai peningkatan kriminalitas, yang dipicu oleh ketimpangan pendapatan, urbanisasi yang tidak terkendali, serta lemahnya pelayanan publik seperti keamanan dan pendidikan (Smith *et al.*, 2013). Hal ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi saja tidak cukup untuk mengurangi kriminalitas jika tidak dibarengi dengan pemerataan kesejahteraan dan penguatan institusi publik.

Pembangunan ekonomi desa merupakan peran penting dalam penguatan struktur sosial dan ekonomi negara. Desa, sebagai pemerintahan yang paling dekat dengan Masyarakat, memiliki potensi ekonomi yang besar melalui sektor pertanian perikanan, dan usaha mikro kecil menengah (UMKM) (Anser *et al.*, 2020). Upaya Pembangunan ekonomi desa terhambat oleh faktor eksternal seperti kriminalitas. (Ceccato, 2025) menunjukkan bahwa angka kejahatan di desa biasanya lebih rendah dibandingkan dikota, jenis kejahatan yang sering terjadi di desa sering tidak terlihat, kurang mendapatkan perhatian, dan sulit di tangani. Hal ini terjadi karena jumlah polisi terbatas dan adanya kebiasaan Masyarakat desa yang lebih memilih menyelesaikan masalah secara kekeluargaan atau tidak resmi (Detotto & Otranto, 2010).

Dapat disimpulkan bahwa bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kriminalitas sangat bergantung pada konteks sosial-ekonomi, kelembagaan, serta bentuk kejahatan yang terjadi. Di satu sisi, kriminalitas dapat menghambat pertumbuhan ekonomi melalui meningkatnya ketidakpastian, biaya keamanan, dan menurunnya produktivitas. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi tanpa disertai distribusi yang adil, pembangunan institusi yang kuat, serta kontrol sosial yang memadai, berpotensi mendorong timbulnya bentuk-bentuk kejahatan baru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana kejahatan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan bagaimana kebijakan yang tepat dapat mengatasi masalah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh sumber penghasilan, industri mikro, pln, non pln, lembaga negeri, lembaga swasta, sarana kesehatan, penerangan jalan, tempat ibadah keberadaan internet, bts, lembaga keuangan, sarana ekonomi, fasilitas kredit terhadap pencurian, kekerasan, penipuan, penyalahgunaan narkoba, perjudian, trafficking desa di Indonesia?

1.3 Tujuan

1. Menganalisis pengaruh sumber penghasilan, industri mikro, pln, non pln, lembaga negeri, lembaga swasta, sarana kesehatan, penerangan jalan, tempat ibadah keberadaan internet, bts, lembaga keuangan, sarana ekonomi, fasilitas kredit pembangunan ekonomi terhadap pencurian, kekerasan, penipuan, penyalahgunaan narkoba, perjudian, trafficking desa di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperkaya kajian di bidang ekonomi pembangunan dan ilmu sosial, khususnya mengenai pengaruh pembangunan ekonomi terhadap tingkat kriminalitas pada level desa di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penulis yaitu:

1. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh pembangunan ekonomi terhadap tingkat kriminalitas di Indonesia serta menjadi referensi bagi penelitian sejenis di masa mendatang.
2. Bagi Pemerintah atau Instansi Terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi desa yang mampu mendukung upaya pencegahan dan penanggulangan kriminalitas serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.